

Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak dan Interpersonal Skill melalui Individual Competition di Dusun Jombok

Diterima:

2 Oktober 2021

Revisi:

24 Januari 2022

Terbit:

1 Mei 2022

^{1*} Vina Khoirun Nisa, ²Yuyun Zunairoh

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kediri

^{1,2} Kediri, Indonesia

E-mail: ¹khoirunnisavina27@gmail.com, ²yuyun@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak— Tujuan dari studi ini adalah untuk memaparkan proses pengabdian penulis yang dilakukan di Dusun Jombok, Desa Sembungin, kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban dan mengetahui bagaimana cara menumbuhkan rasa percaya diri dan interpersonal skill pada anak. Metode yang digunakan yaitu Participatory Action Research (PAR) dengan objek pengabdian adalah anak-anak di dusun Jombok. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, pengabdian mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak-anak di Dusun Jombok yaitu masih memiliki tingkat rasa kepercayaan diri yang rendah. Maka dari itu perlu adanya pemberian motivasi dan dukungan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak-anak. Dalam hal ini, pengabdian memilih strategi individual competition untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak dan interpersonal skill. Adapun kompetisi yang diadakan yaitu lomba makan krupuk, lomba adzan, dan lomba membaca puisi. Melalui kompetisi tersebut, anak-anak di Dusun Jombok memiliki semangat dan keberanian untuk tampil di depan umum dengan percaya diri dan mampu membina interaksi positif dengan teman-teman sebaya.

Kata Kunci— rasa percaya diri, interpersonal skill, individual competition

Abstract— *The purpose of this study is to describe the author's dedication process carried out in Jombok Hamlet, Sembungin Village, Bancar District, Tuban Regency and find out how to grow self-confidence and interpersonal skills in children. The method used is Participatory Action Research (PAR) with the object of service being children in the Jombok hamlet. Based on the results of interviews and observations made, the servant identified the problems faced by children in Jombok Hamlet, namely they still have a low level of self-confidence. Therefore, it is necessary to provide motivation and support to increase self-confidence in children. In this case, the servant chooses an individual competition strategy to foster children's confidence and interpersonal skills. The competitions held were cracker eating competition, call to prayer competition, and poetry reading competition. Through this competition, the children in Jombok Hamlet have the enthusiasm and courage to appear in public with confidence and can foster positive interactions with their peers.*

Keywords— *self-confidence, interpersonal skill, individual competition*

I. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda karena masing-masing individu memiliki kekurangan dan kelebihan. Adakalanya bakat dan kelebihan individu sudah bisa terlihat sejak kecil, namun ada juga yang belum terlihat karena beberapa faktor. Ketika anak masih kecil, alangkah baiknya jika mendapat stimulus dan dorongan agar banyak hal yang bisa anak-anak ketahui. Stimulus yang diberikan dapat mengondisikan anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya (Rita, 2012). Semakin banyak hal yang anak-anak ketahui, maka semakin membantu anak menemukan interpersonal skill sejak dini. Oleh karena itu, menumbuhkan interpersonal skill anak sejak kecil ini penting, agar anak bisa mengetahui potensi yang ada pada dirinya, serta mampu mengembangkannya dengan baik.

Secara umum, keterampilan interpersonal adalah kecakapan, kesanggupan dan kekuatan. Skill atau kemampuan dapat diukur berdasarkan kesanggupan, kecakapan dan kekuatan yang dimiliki individu dalam melakukan berbagai kegiatan. Dengan demikian, interpersonal skill adalah kecakapan, kesanggupan, atau kekuatan yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Drs. Saifuddin Azwar menjelaskan bahwa kemampuan atau kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang digunakan dalam berkomunikasi, kemampuan memahami, dan berinteraksi dengan orang lain (Handani, 2013). Dengan mengetahui interpersonal skill anak sejak kecil, maka dapat membantu dalam mengasah bakatnya sehingga bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan anak sejak kecil.

Perlu diketahui bahwa tidak semua anak berkesempatan untuk mendapatkan stimulus sejak kecil. Banyak juga anak-anak yang belum mengetahui soft skill dan kemampuan yang dimiliki, yaitu keterampilan seperti keterampilan pribadi, sosial, komunikasi, dan perilaku manajemen diri (Klaus, 2012). Jika hal ini terus dibiarkan maka bisa berdampak ketika dewasa, karena anak akan kesulitan menentukan masa depannya. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan anak belum mengetahui interpersonal skill yang dimilikinya sejak kecil adalah kurangnya rasa percaya diri. Semakin tinggi kepercayaan diri dan prestasi belajar maka perencanaan karir semakin tinggi dan sebaliknya apabila kepercayaan diri dan prestasi belajar rendah maka perencanaan karir belajar akan berpengaruh pada terjadinya perencanaan karir pada anak (Komara, 2016). Oleh karena itu, melatih mental anak sejak kecil juga perlu, agar bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak. Sehingga anak berani menghadapi tantangan-tantangan kecil di lingkungan sosial.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron & Risnawari, 2010).

Dalam hal ini kepercayaan dianggap sebagai suatu syarat yang esensial bagi anak-anak agar bisa mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya untuk meraih prestasi. Namun demikian, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara berkesinambungan. Rasa percaya diri anak tidak muncul begitu saja, ada proses tertentu di dalam pribadi individu sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri (Hakim, 2002).

Anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi memiliki peluang besar untuk menemukan interpersonal skill pada dirinya. Hal ini tentu akan membawa dampak yang besar untuk masa depan anak. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, mampu membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai, tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri dan mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya. Selain itu, mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya, tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya, berpikir positif; dan maju terus tanpa harus menoleh ke belakang (Madatillah, 2010).

Masih banyak siswa Indonesia yang kurang memiliki rasa percaya diri. Siswa akan merasa gugup dan tegang jika dihadapkan pada masalah (Rohayati, 2011). Hal ini juga dialami oleh sebagian anak di Dusun Jombok, Desa Sembungin, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban. Anak-anak di daerah tersebut masih cenderung malu ketika diminta untuk melakukan hal-hal baru di sekitar mereka. Hal ini terbukti ketika anak-anak diminta maju satu persatu untuk melakukan praktek pengenalan diri di depan teman-teman sebaya di kelas bimbingan belajar pagi. Tidak hanya itu, anak-anak juga kurang percaya diri ketika diminta untuk menjawab satu persatu soal-soal dari materi yang sudah diajarkan. Padahal anak-anak tersebut memiliki kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Namun, anak-anak memilih menjawab tidak bisa karena takut salah dihadapan teman-teman atau dihadapan guru. Rasa percaya diri anak-anak tersebut memang masih kurang ketika harus tampil dihadapan teman-temannya, dan juga menghadapi tantangan-tantangan kecil yang melibatkan orang banyak di sekitar. Rasa percaya diri anak-anak hanya terlihat ketika dalam keadaan sendiri atau ketika bergurau bersama teman-temannya. Namun dalam keadaan formal atau dalam situasi pembelajaran, anak-anak cenderung memperlihatkan rasa malu untuk tampil dan berinteraksi di depan umum.

Dari hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan oleh pengabdian kepada guru TPQ yang mengajar disana, memang benar jika anak-anak memiliki rasa percaya dirinya yang kurang. Mungkin karena faktor lingkungan, melihat lokasi Dusun Jombok yang berada di pedesaan. Jadi

hal tersebut membuat anak-anak minder karena fasilitas dan ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak selengkap anak-anak yang tinggal di perkotaan. Selain itu, tingkat minat pendidikan di dusun Jombok juga masih cukup rendah. Anak-anak yang sudah lulus SD biasanya hanya melanjutkan pendidikan sampai jenjang SMA, itupun tidak semua mau melanjutkan SMA. Kadang hanya sampai tingkat SMP saja. Masyarakat setempat yang mau melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi masih sangat jarang ditemui. Oleh karena itu, tingkat rasa percaya diri anak-anak disana juga masih rendah, karena tidak ada support system atau panutan yang bisa dijadikan contoh untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas maka diperlukan cara atau strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Upaya peningkatan rasa percaya diri anak ini dilakukan agar supaya anak tidak minder dan malu, sehingga bisa lebih berani dan percaya diri ketika dihadapkan dengan tantangan baru di lingkungan sosial. Selain itu juga agar anak bisa mengetahui interpersonal skill yang dimiliki sejak dini. Dalam hal ini, pengabdian kemudian menerapkan strategi individual competition untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak serta upaya untuk meningkatkan interpersonal skill yang belum terlihat. Pengabdian akan mengadakan beberapa kompetisi individu sederhana untuk melihat sejauh mana kemampuan anak-anak dalam bersaing secara kompetitif bersama teman-temannya.

Secara umum (terminology) competition merupakan suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Persaingan ini terjadi apabila terdapat beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya terbatas atau menjadi pusat perhatian umum. Persaingan ini mengacu pada dan nilai yang diakui bersama dan berlaku pada masyarakat tersebut. Kompetisi terjadi ketika individu berusaha mencapai tujuan untuk diri mereka sendiri dengan cara mengalahkan orang lain (Bernstein, Rjkoy, Srull, & Wickens, 1991). kompetisi juga diartikan sebagai suatu “usaha untuk melawan atau melebihi orang lain atau suatu organisasi (Sacks & krupat, 1988). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa competition adalah suatu proses sosial ketika antar individu atau antar kelompok bersaing untuk mendapatkan sesuatu/tujuan /keuntungan. Persaingan tersebut bersifat pribadi dan kelompok. Adapun hasil dari suatu kompetisi hendaknya bisa diterima dengan kepala dingin, tanpa rasa dendam sedikitpun. Sejak awal tiap pihak yang mengikuti kompetisi menyadari akan ada yang menang dan kalah. Adapun arti persaingan adalah insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi tidak merusak pada kondisi yang lain (Hamalik, 2010). Dalam kompetisi harus mendapat kesepakatan yang sama untuk menang, kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dalam sifat-sifat para peserta.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pengabdian menggunakan strategi individual competition untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan

interpersonsl skill anak di Dusun Jombok, Desa Sembungin, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban. Kompetisi ini diselenggarakan bertepatan dengan peringatan Hari Raya Qurban, maka pengabdian mengambil tema Islamic competition. Adapun kompetisi yang diadakan yaitu lomba makan krupuk, lomba adzan, dan lomba membaca puisi.

II. METODE

Metode merupakan suatu proses atau langkah-langkah sistematis yang digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien (Herawati, 2021). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah metode yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas atau lingkup sosial lainnya yang berusaha untuk mendorong terjadinya aksi-aksi perubahan yang membebaskan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik) (LP2M IAIN Kediri, 2021). Secara sederhana, PAR dapat dipahami sebagai metode yang menggunakan tindakan nyata untuk memecahkan permasalahan yang muncul di masyarakat atau lingkup sosial lainnya sehingga tercapainya sebuah perubahan yang lebih baik. Metode PAR digunakan dalam suatu kegiatan dengan tujuan untuk membangun kesadaran masyarakat atau memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kritis, dialog, dan mengarah pada pembelajaran orang dewasa, untuk mengubah cara pandang pengabdian menjadi sebuah proses aktif, dan membawa pada perubahan sosial (Soedjiwo, 2019). Adapun tujuan penggunaan metode PAR pada kegiatan ini lebih rinci berfokus pada partisipasi pengabdian dalam bentuk aksi nyata dalam memecahkan masalah terkait tingkat rasa percaya diri anak-anak di Dusun Jombok yang masih rendah. siklus metode PAR yang digunakan pengabdian yaitu:

- a. *To Know*, pengabdian memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat dari berbagai aspek, seperti aspek geografis, demografis, kelembagaan masyarakat, profil keluarga, profil keagamaan, tradisi, dan ekonomi, serta profil pembangunan desa.
- b. *To Understand*, pengabdian dapat merumuskan masalah atau problem sosial masyarakat kemudian merumuskan pemecahan masalah tersebut.
- c. *To Plan*, pengabdian merencanakan pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dengan cara menyusun pelaksanaan kegiatan dengan memperhatikan anggaran dan operasional.
- d. *To Action*, pengabdian merealisasikan kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan anggaran dan operasional yang telah ditetapkan
- e. *To Reflection*, pengabdian melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan kemudian menganalisis implikasi pada perubahan yang telah terjadi setelah dilakukannya kegiatan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *To know*

Pada tahap ini, pengabdian mencoba memahami keadaan masyarakat di dusun Jombok desa Sembungin kecamatan Bancar kabupaten Tuban. Pengabdian berusaha untuk mengetahui kondisi masyarakat disana demi menciptakan komunikasi yang baik antara pengabdian dan masyarakat sekitar. Dalam proses komunikasi khususnya di antara masyarakat yang berbeda dalam hal dan budaya, dibutuhkan pengertian dan pemahaman yang komprehensif sehingga dengan menjalin komunikasi yang baik, antara pengabdian dan masyarakat bisa menciptakan hubungan yang lebih baik serta meningkatkan partisipasi dan produktivitas bersama (Suryani, 2013).

Untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat khususnya anak-anak yang berada di Dusun Jombok, pengabdian melakukan wawancara kepada kepala Dusun Jombok dan juga kepala guru TPQ di tempat tersebut. Proses wawancara ini dilakukan secara tidak terstruktur, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan jawaban secara fleksibel. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan tanpa persiapan pertanyaan-pertanyaan dan urutannya sehingga wawancara yang berkuasa penuh untuk menentukan pertanyaan selama kegiatan wawancara dilakukan (Hakim, 2013). Kegiatan wawancara ini dilakukan dua kali, yaitu di awal pertemuan sekaligus pengabdian meminta izin untuk melakukan pengabdian masyarakat di Dusun Jombok, dan yang kedua yaitu di pertengahan kegiatan pengabdian masyarakat.

Melalui wawancara tersebut pengabdian mengetahui keadaan masyarakat di Dusun Jombok. Pertama yaitu terkait minat pendidikan anak-anak disana yang masih rendah. Mayoritas anak-anak disana setelah lulus SMA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ada juga yang hanya melanjutkan pendidikannya sampai tingkat SMP, bahkan hanya sampai tingkat SD. Rendahnya minat pendidikan tersebut bukan disebabkan karena faktor ekonomi dari orang tua, namun memang kurang adanya semangat dan dorongan dari pihak orang tua dan anak-anak sendiri untuk melanjutkan pendidikan.

B. *To understand*

Setelah mengetahui kondisi masyarakat dan anak-anak di dusun Jombok, pengabdian melakukan observasi dengan mengikuti beberapa kegiatan yang melibatkan anak-anak di dusun Jombok. Seperti ikut serta mengajar di TPQ dan mengajar bimbel. Berdasarkan hasil observasi tersebut, pengabdian mengidentifikasi permasalahan yang terjadi. Akibat masih rendahnya tingkat pendidikan di dusun Jombok, banyak anak-anak yang kurang percaya diri. Mereka cenderung malu dan kurang berani jika dihadapkan dengan tantangan-tantangan baru di sekitarnya, khususnya dalam proses pembelajaran dan berkompetisi dalam hal kebaikan. Tingkat kepercayaan diri mereka hanya terlihat ketika bermain bersama teman-temannya. Hal ini

dikarenakan masih kurangnya *support system* dan panutan yang bisa dicontoh sehingga anak-anak di dusun Jombok kurang mengetahui *interpersonal skill* yang dimiliki karena masih ditutupi oleh rasa malunya yang tinggi.

Ketika proses pembelajaran, anak-anak masih belum percaya diri ketika diminta untuk menjawab soal yang diberikan. Padahal sebenarnya anak-anak memiliki kemampuan yang memadai untuk bisa menjawabnya. Akan tetapi, anak-anak memilih diam dan menjawab tidak bisa. Selain itu, ketika anak diminta untuk praktek perkenalan diri di depan teman-temannya mereka juga masih malu-malu. Rasa percaya diri yang kurang terhadap anak-anak ini tidak bisa dibiarkan, karena jika anak tidak berani mengespresikan dirinya, anak-anak akan sulit menemukan skill yang mereka miliki. Biasanya *interpersonal skill* pada anak bisa terlihat jika mereka sering mencoba hal-hal baru dan berani ketika dihadapkan tantangan.

C. To Plan

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan oleh pengabdian, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah yang dihadapi oleh anak-anak di Dusun Jombok adalah kurangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, pada tahap ini pengabdian berusaha mencari solusi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak di Dusun Jombok. Adapun solusi yang ditawarkan pengabdian untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak yaitu melalui strategi *individual competition*.

Persaingan yang sehat di antara para anak akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengukur kemampuan dirinya dengan kemampuan orang lain. Selain itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh, disini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain. Adapun kompetisi yang diadakan oleh pengabdian adalah lomba makan kerupuk, lomba adzan, dan lomba membaca puisi.

D. To Act

Kompetisi ini dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Juli 2021. Tahap pertama yaitu mempersiapkan jadwal perlombaan dan susunan acara. Setelah itu, pengabdian mengajak anak-anak untuk mengikuti kompetisi tersebut. Adapun ketentuan dan pelaksanaan lomba yaitu:

1. Kompetisi lomba makan kerupuk

Lomba makan kerupuk adalah salah satu lomba yang bisa dijadikan dalam kompetisi untuk melatih kecepatan dan kecakapan anak. Disini panitia perlombaan menyiapkan sejumlah kerupuk putih untuk peserta, dan kerupuk tersebut digantung dengan tali secara berjejer pada sebuah tali panjang. Lalu anak-anak saling berlomba untuk menghabiskan kerupuk masing-masing. Adapun ketentuan ketika lomba makan kerupuk berlangsung adalah peserta tidak boleh menggunakan tangan sebagai alat bantu. Jadi setiap peserta tangannya tidak boleh memegang kerupuk. Siapa

yang paling cepat memakan kerupuknya sampai habis, maka danak tersebut akan menjadi pemenang. Adapun peserta yang mengikuti kompetisi lomba makan krupuk yaitu sebanyak 25 anak. Dari 25 peserta ini diambil 6 anak untuk mengikuti babak final, kemudian dari babak final tersebut dipilih 3 pemenang, yaitu juara 1 2 dan 3. Untuk penjurian dilakukan oleh tim pengabdian yang merupakan mahasiswa program KKN IAIN Kediri Tahun 2021.



Gambar1. Lomba makan krupuk

2. Lomba Adzan

Salah satu kegiatan untuk menambah wawasan anak-anak adalah kegiatan lomba adzan. Lomba ini digelar bertujuan untuk menumbuhkan wawasan serta percaya diri pada anak. Adzan sendiri adalah sebuah panggilan atau pemberitahuan kepada banyak orang bahwasanya waktu shalat telah tiba. Mengumandangkan adzan ini hukumnya adalah sunnah muakkad dan ini dilakukan sebelum melakukan shalat fardhu. Lomba adzan ini diikuti oleh 10 peserta laki-laki. Untuk penjurian dilakukan oleh pengabdian. Target dan tujuan dari pelaksanaan lomba adzan ini yaitu untuk menanamkan nilai pendidikan agama sejak dini dan wawasan tentang agama. Selain itu, melalui kegiatan lomba adzan ini, anak juga mengetahui *interpersonal skill* yang dimiliki, yang mungkin selama ini masih terpendam.



Gambar 2. Lomba adzan

3. Lomba membaca puisi

Puisi adalah bagian dari karya sastra. Dalam lomba baca puisi ini, anak diminta untuk membacakan puisi bertema Idul Adha yang syairnya sudah disediakan oleh pengabdian. Adapun tujuan diadakan lomba puisi ini adalah agar anak-anak bisa mengespresikan dirinya dengan bebas dan bisa menampung serta menyalurkan bakatnya di bidang sastra. Melalui lomba baca puisi ini anak bisa meningkatkan rasa percaya diri dan melatih *interpersonal skill* yang dimiliki. Peserta yang mengikuti lomba yaitu ada 11 anak. Pemenang yang dipilih yaitu 3 anak, juara 1 2 dan 3. dan jurinya yaitu tim pengabdian.



Gambar 3. Lomba membaca puisi

E. *To Reflection*

Kegiatan kompetisi lomba makan krupuk, lomba adzan, dan lomba membaca puisi berjalan dengan lancar. Anak-anak di Dusun Jombok sangat antusias dan semangat dalam mengikuti perlombaan tersebut. Adapun masyarakat sekitar yang tidak mengikuti lomba tetap ikut berpartisipasi untuk hadir memberikan *support* kepada anak-anak yang mengikuti lomba. Anak-anak yang awalnya malu ketika diminta untuk maju di depan teman-temannya, melalui kegiatan lomba ini anak-anak memberanikan dirinya tampil percaya diri dengan kemampuan dan *interpersonal skill* yang mereka miliki.

Tidak hanya itu, dari kegiatan kompetisi ini, penulis dan juga warga sekitar dusun Jombok mengetahui bakat anak-anak yang mungkin selama ini masih terpendam. Seperti anak yang kelihatannya pendiam ternyata memiliki kemampuan suara yang bagus ketika mengikuti lomba adzan. Begitupun juga anak-anak yang mampu mengekspresikan dirinya dengan baik ketika membaca puisi. Sikap cepat tanggap, ulet, dan semangat juga terlihat ketika anak-anak mengikuti lomba makan krupuk.

Sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak di Dusun Jombok yang sudah berani mencoba untuk mengikuti berbagai lomba, panitia dari tim pengabdian memberikan hadiah kepada para

memenang dari masing-masing lomba (khusus juara 1, 2, dan 3. Bagi anak-anak yang belum berkesempatan untuk menjadi juara, tetap mendapatkan semangat dan apresiasi dari panitia karena mereka sudah berani mencoba. Selain tujuan kompetisi lomba ini diadakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan *interpersonal skill*, acara lomba ini juga bertujuan untuk mengembangkan sikap kompetitif dan sportivitas dalam diri anak-anak sejak dini. Perlu diketahui bahwa rasa percaya diri yang tumbuh pada diri anak juga mampu meningkatkan harga diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Qamaria, 2019).



Gambar 4. Pemberian hadiah

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang diamati oleh pengabdian di Dusun Jombok, Desa Sembungin, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban, melalui pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 05 Juli 2021 sampai 14 Agustus 2021, pengabdian menerapkan strategi individual competition untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan interpersonal skill anak-anak di Dusun Jombok. Adapun metode yang dipilih yaitu metode PAR. Melalui strategi individual competition ini pengabdian mengadakan 3 jenis kompetisi, yaitu lomba makan krupuk yang diikuti oleh 25 anak, lomba adzan yang diikuti oleh 12 anak, dan lomba membaca puisi yang diikuti oleh 11 anak. Dengan mengikuti lomba yang diadakan tersebut, anak-anak di Dusun Jombok memiliki semangat dan keberanian untuk tampil di depan teman-temannya dengan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka saling berlomba-lomba dalam kebaikan untuk menjadi juara, dengan begitu rasa malu yang selama ini dimiliki oleh anak-anak berkurang dan anak-anak memiliki dorongan dan keberanian untuk mencapai hasil yang terbaik dalam kompetisi ini. Pemenang kompetisi dari masing-masing lomba tersebut dipilih berdasarkan hasil penilaian juri yang mengacu pada rubrik penilaian yang sudah ditentukan. Setiap lomba dipilih 3 juara, yaitu juara 1, 2, dan 3. Sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak di dusun Jombok yang sudah berani mencoba untuk mengikuti berbagai lomba, tim pengabdian memberikan hadiah kepada para

pemenang dari masing-masing lomba. Bagi anak-anak yang belum berkesempatan untuk menjadi juara, tetap mendapatkan semangat dan apresiasi dari pengabdian karena sudah berani mencoba. Selain itu, tujuan kompetisi ini diadakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan interpersonal skill. Acara lomba ini juga bertujuan untuk mengembangkan sikap kompetitif dan sportivitas dalam diri anak-anak sejak dini. Suksesnya kegiatan ini juga tidak lepas dari peran masyarakat di Dusun Jombok yang sudah ikut berpartisipasi dan memberi dukungan kepada anak-anak untuk tampil percaya diri ketika lomba.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, D., Roy, E., Srull, TH. Y Wickens, C. (1991): *Psychology*, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Ghufron, M. Nur, Risnawati S., Rini. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar Ruz Media: Yogyakarta
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(2), 165-172.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo, hal. 185.
- Handani, R. (2013) *Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SDN Kembaran Kulon I*. Yogyakarta: UNY, h.3.
- Hermawati, N. S. T. (2021, Juni). Mengembangkan Bakat Anak Usia Dini Melalui Kompetensi Bercerita Pada Masa Pandemi Covid-19. *Rambute: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 56-61.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal PSIKOPEDAGOGIA* 2016. Vol. 5, 1 ISSN: 2301-6167. Jakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- LP2M IAIN Kediri. (2021). *Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) IAIN Kediri Tahun 2021*. LP2M IAIN Kediri.
- Mardatillah. (2010). *Pengembangan Diri*. STIE Balikpapan: Madani.
- Qamaria, R. S. (2019). Efektivitas Konseling dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Self-Esteem. *Journal An-Nafs*, 4(2), 148–181.
- Rita, K. (2012). *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Rohayati. (2011). Program Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. Bandung. Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sacks, M.J., Krupay, E. (1988). *Social Psychology and its Application*. New York: Haper and Row.
- Soedjiwo, N.A.F. (2019). Implementation Mata Kuliah PAR (Participatory Action Research) di TPQ Al-Maghfiroh Denpasar Bali. *Widya Bakina; Jurnal Ilmu Pendidikan san Ekonomi*, 4(8),1-11.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1).